

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KENAKALAN REMAJA

Dema Yulianto

Dosen PGPAUD FKIP UNP Kediri
demayulianto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kenakalan remaja dilatar belakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah siswa. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya. Selain faktor konsep diri, faktor internal penyebab kenakalan remaja diduga terkait kondisi ketegangan emosi dalam diri remaja akibat perubahan-perubahan fisik dan psikologis masa perkembangan remaja. Ketegangan emosi yang tinggi, dorongan emosi yang sangat kuat dan emosi yang tidak terkendali membuat remaja lebih mudah meledakkan emosi dan bertindak tidak rasional, sehingga tidak jarang keadaan emosi yang demikian membuat remaja berperilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja. Menghadapi kehidupan emosi yang penuh gejolak dan ketegangan emosi yang meninggi, remaja membutuhkan kecerdasan emosi agar tidak terjerumus pada tindakan yang tidak rasional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis : 1) hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, 2) hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja, dan 3) hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa MTsN Puncu Kab. Kediri.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 145 siswa MTSN Puncu Kab. Kediri diperoleh hasil bahwa : 1) secara statistik konsep diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenakalan remaja, 2) kecerdasan emosi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kenakalan remaja, 3) konsep diri dan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap kenakalan remaja.

Kata kunci : konsep diri, kecerdasan emosi, dan kenakalan remaja

PENDAHULUAN

Permasalahan kenakalan remaja dewasa ini semakin marak dilakukan remaja, walaupun permasalahan tersebut sudah ada sejak dahulu tetapi sampai sekarang kenakalan tetap masih ada, bahkan semakin merebak. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi saat ini kenakalan remaja juga terjadi di daerah pedesaan, dan tidak mengenal kelas sosial. Kenakalan remaja dilakukan oleh remaja tahap awal sampai remaja tahap akhir, tidak hanya siswa SMA bahkan siswa SMP atau MTs telah berperilaku yang termasuk ke dalam kenakalan remaja. Melihat kenyataan tersebut maka perlu pencegahan dan penanganan secara dini,

sehingga remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja dapat segera ditangani dan mencegah remaja yang lain terlibat dalam kenakalan remaja.

Selama tahun 2007 Komisi Nasional Perlindungan Anak melakukan survei terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar, survei menghasilkan data yang cukup memprihatinkan, dimana 97 persen remaja pernah menonton film porno, 93,7 persen remaja pernah ciuman, petting, oral seks dan 62,7 persen remaja SMP sudah tidak perawan (<http://hizbut-tahrir.or.id>). Sebuah penelitian yang dipublikasi oleh Suara Merdeka tahun 2009 menyatakan para remaja saat ini telah mengakses materi pornografi melalui layanan internet, hasil penelitian memperlihatkan lebih dari 80 persen anak berusia 9-12 tahun di Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang dan Bekasi telah mengakses materi pornografi, dan lebih parahnya lagi 97 persen dari remaja berusia 19-24 tahun juga telah mengakses materi pornografi (<http://remaja.suaramerdeka.com>). Hasil penelitian menunjukkan, hampir semua remaja dalam survei pernah mengakses materi pornografi.

Fenomena yang telah dipaparkan di atas menjelaskan kenakalan yang dilakukan oleh remaja, dimana sebagian dari mereka adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan SMP, artinya banyak anak SMP saat ini telah melakukan kenakalan remaja. Selain yang telah dipaparkan di atas berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh pelajar SMP, berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa sekolah diantaranya tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang telah ditetapkan, membolos saat pelajaran sekolah, pacaran di lingkungan sekolah dengan perilaku yang melanggar peraturan sekolah, dengan sengaja terlambat datang ke sekolah, menyontek saat ujian dan perkelahian antar siswa.

Kenakalan remaja dilatar belakangi oleh beberapa faktor, menurut Kartono (1992) kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah siswa. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya

Arbadiati (2007) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Masalah yang dihadapi seseorang, termasuk yang dihadapi seorang remaja, biasanya disertai oleh emosi-emosi negatif. Remaja yang secara emosional cerdas akan cepat mendapatkan insight mengenai emosi yang dialaminya dan dengan segera dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi ini akan membuat remaja yang bersangkutan menjadi lebih fokus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Dengan uraian latar belakang di atas maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTsN Puncu Kab. Kediri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja serta hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan

ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi klinis terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja dan kecerdasan emosi.

KAJIAN TEORI

Kenakalan Remaja

Masa remaja mempunyai suatu waktu dengan onset dan lama yang bervariasi adalah suatu periode antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa ini ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis dan sosial yang menonjol. Onset biologis dari masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan skeletal yang cepat dan permulaan perkembangan seks fisik, onset psikologis ditandai dengan suatu percepatan perkembangan kognitif dan konsolidasi pembentukan kepribadian. Sedangkan perkembangan secara sosial, masa remaja merupakan suatu periode peningkatan persiapan untuk datangnya peranan masa dewasa muda Kaplan (1997). Dengan demikian individu yang memasuki masa remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis dan sosial.

Kenakalan remaja merupakan istilah yang sering digunakan orang awam untuk menyebut remaja yang tidak mau menuruti perintah orang lain, perilaku yang tidak normal di mata masyarakat, apakah seperti itu arti istilah kenakalan remaja. Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja atau juvenile delinquency mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah, pelanggaran status seperti melarikan diri, hingga tindak kriminal misalnya pencurian. Kenakalan adalah tingkahlaku atau perbuatan yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial Gunarsa (1980).

Seluruh pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan remaja yang melanggar norma sosial sehingga tidak dapat diterima secara sosial, melawan hukum dan pelanggaran status yang merugikan dirinya dan mengganggu masyarakat Gunarsa (1980).

Konsep Diri

Mead (dalam Burns) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya (*real self*) yang merupakan gambaran mengenai diri, dan konsep diri ideal (*ideal self*) yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan.

Brooks (dalam Rahmat, 2000) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, dan kemampuan-ketidakmampuan.

Kecerdasan Emosi

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. Prawitasari (1995)

Emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan Goleman (2002).

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah siswa MTsN Puncu Kabupaten Kediri yang berjumlah 823 siswa. Pemilihan populasi pada siswa MTsN karena diyakini siswa tersebut berada pada rentang perkembangan remaja antara 13-16 tahun sehingga memenuhi syarat sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX sejumlah empat kelas. Pemilihan sample menggunakan *cluster random sampling*. Pemilihan kelas IX didapatkan dengan cara mengundi dengan menggunakan gulungan kertas yang telah ditulis mewakili setiap kelas yang ada pada MTsN tersebut. Pelaksanaan uji coba dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, sedangkan untuk penelitian menggunakan empat kelas lainnya. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini terdiri variabel tergantung : kenakalan remaja, dan sedangkan variabel bebas : konsep diri dan kecerdasan emosi.

Skala dalam penelitian ini akan diuji dengan validitas isi yang meliputi validitas. Uji validitas selanjutnya adalah prosedur seleksi item berdasarkan data empiris dengan melakukan analisis kuantitatif terhadap parameter-parameter item. Teknik untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan koefisien Reliabilitas Alpha. Untuk mempermudah perhitungan penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*. Reliabilitas suatu skala dapat dikatakan baik jika koefisien reliabilitas lebih dari 0,80 (Sekaran dalam

Priyatno, 2008). Untuk mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0. Daya beda aitem dianggap memuaskan apabila nilai $r \geq 0,25$.

Analisis data apabila asumsi dasar telah terpenuhi dan terbebas dari asumsi klasik tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dapat menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Untuk mempermudah perhitungan penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Konsep diri dengan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja sebesar $-0,168$ dan uji t test sebesar $-2,025$ dengan probabilitas sebesar $0,045$, ini berarti hubungan antara konsep diri dan kenakalan remaja memiliki arah yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan konsep diri akan diikuti dengan penurunan kenakalan remaja. Dengan demikian semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.

Apabila dilihat dari sumbangan efektif atau peranan konsep diri dalam mempengaruhi kenakalan remaja yang ditunjukkan dalam penelitian ini sebesar $2,8\%$ ($0,168^2 \times 100$).

Konsep diri pada remaja membuat mereka mampu mengatasi keadaan sulit yang sedang dihadapi sehingga menghasilkan sesuatu yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar, dengan hal tersebut remaja mampu terhindar dari kenakalan. Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Jadi, apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Seseorang akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep dirinya.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif

Konsep diri positif pada siswa MTsN Puncu Kabupaten Kediri dipengaruhi oleh perlakuan orang lain. Menurut Sullivan (dalam Rahmat, 2000, h. 101) jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Terbentuknya konsep diri positif pada siswa dipengaruhi oleh perlakuan guru di sekolah, perhatian dari guru yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri. Guru juga bersedia menjadi tempat curahan hati siswa, baik berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah maupun yang berkenaan dengan kehidupan pribadi siswa.

Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja sebesar $-0,074$ dan nilai t test $-0,886$ memiliki probabilitas sebesar $0,377$, ini berarti terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kenakalan remaja dengan arah hubungan yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kecerdasan emosi akan diikuti dengan penurunan kenakalan remaja. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.

Apabila dilihat dari sumbangan efektif atau peranan kecerdasan emosi dalam mempengaruhi kenakalan remaja yang ditunjukkan dalam penelitian ini sebesar $0,55\%$ ($0,074^2 \times 100$). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Hal yang terpenting dalam kecerdasan emosional adalah koordinasi suasana hati dan merupakan inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kecerdasan emosional lebih untuk memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan demikian, kenakalan remaja yang merupakan implementasi dari suasana emosi dalam dirinya dalam dikendalikan manakala setiap siswa mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dalam melakukan sebuah tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pengujian hubungan konsep diri terhadap kenakalan remaja diperoleh nilai r parsial sebesar $-0,168$ dengan t test $-2,025$ pada signifikansi $0,045$ ($P < 5\%$), yang berarti hipotesis pertama terbukti. Secara statistik konsep diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenakalan remaja.

2. Kecerdasan emosi secara parsial terbukti mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kenakalan remaja. Hasil perhitungan diperoleh nilai r parsial sebesar $-0,074$ dengan t test $-0,886$ pada signfikansi $0,377$ ($P>5\%$), yang berarti hipotesis kedua tidak terbukti bahwa kecerdasan emosi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenakalan remaja.
3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh F_{hitung} sebesar $2,530$ dengan signifikansi $0,083$ ($P>0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian hipotesis ketiga tidak terbukti bahwa konsep diri dan kecerdasan emosi secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kenakalan remaja di MTsN Puncu Kabupaten Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiningrum, N & Johana, E.P. 2008. Hubungan antara Minat terhadap Komik Jepang (Manga) dengan Kemampuan Rekognisi Emosi Melalui Ekspresi Wajah. *Jurnal Psikologi*. Vol. 34, No. 2. hal. 42-67.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, H.I dkk. *Sinopsis Psikiatri*. 1997. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kartono, K. 1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Monks, F.J,K & Haditono, S..R. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono, B.Y. 2001. *Pendekatan Anlisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Putnam, K.M & Kenneth R.S. 2005. *Emotion Dysregulation and The Development of Borderline Personality Disorder*. Cambridge University Press United States of America. 19 Maret 2009. <http://www.addiction.umd.edu/classlinks/Psyc434/Putnam%202005.pdf>
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strongman, K.T. 2003. *The Psychology of Emotion*. West Sussex, England: John Willey & Sons Ltd.
- Sudarsono.1995. *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- W.J.S. Purwodarminto, 1983, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.